

Kisah Pendek — "Perempuan yang Berdiri di Uhud"

Di tengah pekan yang penuh kabar tentang mereka yang lemah dan mereka yang seharusnya menjaga, ada satu perempuan dari masa silam yang justru berdiri menjadi penjaga. Imam Ibnu Katsir rahimahullah dalam **Al-Bidayah wan-Nihayah** — **فصل في قتال أم عمارة نسيبة بنت كعب** — **المازنية يوم أحد** menuturkan kisah Ummu 'Umarah, Nusaybah binti Ka'b al-Maziniyyah, di hari Uhud. Ia keluar rumah pagi itu bukan untuk berperang.

Matahari baru naik di lembah Uhud. Udara masih sejuk, debu belum mengepul. Nusaybah berjalan pelan sambil membawa sebuah geriba berisi air, kulitnya terisi penuh dan berat di pundaknya.

"Aku keluar di awal siang untuk melihat apa yang dilakukan orang-orang," katanya kemudian. Di tangannya hanya ada air minum untuk

yang haus dan untuk membasuh luka yang terluka. Tidak lebih. Ia bukan datang untuk mengangkat senjata; ia datang untuk merawat.

Ia menyusuri barisan, menuang air ke mulut-mulut yang kering, membasuh darah dari wajah-wajah yang lelah. Itulah niatnya pagi itu: sekadar hadir dan menolong.

Di kejauhan, panji-panji kaum muslimin masih berkibar tinggi. Angin dan kemenangan berpihak kepada mereka. Nusaybah mendekat ke arah Rasulullah ﷺ yang berdiri di tengah para sahabatnya.

Lalu semuanya berubah.

Barisan pemanah meninggalkan bukit. Pasukan berkuda musuh berputar dari belakang. Dalam sekejap, kemenangan berbalik menjadi kekacauan. Orang-orang mulai terpencar. Sebagian lari, kaki-kaki mereka menendang debu yang kian pekat. Langit siang seolah tertutup, dan teriakan bercampur dentang pedang dan ringkik kuda.

Angin yang tadi berpihak kini seakan berbalik arah. Sebagian yang tadinya di depan kini berlari ke belakang. Barisan yang rapi pecah menjadi kepingan-kepingan panik.

Di tengah huru-hara itu, Nusaybah tidak lari.

Ia justru merapat ke arah Rasulullah ﷺ, melawan arus orang-orang yang menjauh. Geriba air itu ia letakkan begitu saja di tanah. Ia mengangkat pedang. Ketika busur sampai ke tangannya, ia melepaskan anak panah. Ia berdiri di antara Nabi ﷺ dan mereka yang hendak mencelakainya, menangkis serangan dengan tubuhnya sendiri, tak menghitung berapa banyak yang datang.

"Aku berdiri melakukan pertempuran," tuturnya, "dan aku menangkis serangan dari beliau dengan pedang, dan aku memanah dengan busur, sampai luka-luka itu sampai kepadaku."

Bertahun-tahun kemudian, jauh setelah hari Uhud berlalu dan lukanya mengering menjadi bekas, seorang perempuan bernama Ummu Sa'd

datang menemuinya. Ia duduk di dekat Nusaybah dan matanya jatuh pada sebuah bekas luka menganga di bahu perempuan tua itu — dalam, berlubang, tak seperti luka biasa.

"Wahai Bibi," tanyanya, "siapa yang melukaimu dengan luka ini?"

Nusaybah menjawab dengan tenang, "Ibnu Qami'ah — semoga Allah menghinakannya."

Lalu ia menceritakan detiknya. Ketika orang-orang berpaling meninggalkan Rasulullah ﷺ, laki-laki itu datang menerjang sambil berteriak lantang.

دُلُونِي عَلَى مُحَمَّدٍ، لَا تَجُوثُ إِن تَجَا

"Tunjukkan kepadaku di mana Muhammad! Aku tidak akan selamat jika ia selamat."

Nusaybah menghadangnya. Ia tidak sendiri: bersamanya berdiri Mush'ab bin 'Umair dan beberapa orang lain yang tetap teguh bersama Rasulullah ﷺ ketika hampir semua telah berpaling. Sekelompok kecil yang tersisa itu menjadi dinding hidup di sekeliling Nabi. Laki-laki itu menerjang menembus mereka dan menebas Nusaybah dengan pukulan yang meninggalkan luka dalam dan berlubang di bahunya.

Tetapi ia tidak jatuh. Ia membalas.

"Sungguh," kata Nusaybah, "aku pun telah menebasnya beberapa kali atas perbuatannya itu. Tetapi musuh Allah itu mengenakan dua lapis baju besi."

Pedangnya beradu dengan besi, dan besi itu menahan. Pukulan demi pukulan ia layangkan, tetapi lapisan ganda itu melindungi si penyerang dari tebasannya.

Ia tidak mengeluh tentang lukanya. Ia justru menyesali bahwa pedangnya tidak menembus dua lapis besi milik penyerang Nabi ﷺ. Air yang tadi ia bawa untuk meredakan dahaga, kini bercampur dengan darahnya sendiri yang tumpah demi melindungi orang yang paling ia cintai setelah Allah.

● Pelajaran

Nusaybah keluar pagi itu hanya membawa air, tanpa niat bertempur. Tetapi ketika orang yang harus dijaga terancam, ia tidak menunggu izin, tidak menunggu tugas, tidak menghitung apakah ia "cukup kuat". Ia meletakkan geribanya dan mengangkat apa yang ada di tangannya. Menjaga, dalam kisah ini, bukanlah soal jabatan atau kekuatan fisik — ia soal keputusan untuk berdiri ketika yang lain berpaling. Luka di bahunya menjadi saksi bahwa penjagaan sejati kadang menuntut tubuh kita sendiri sebagai tameng. Di zaman kita, tak banyak yang dituntut mengangkat pedang. Tetapi setiap kali ada yang lemah terancam di sekitar kita — seorang anak, seorang tetangga, seorang yang tertekan — pertanyaan Nusaybah tetap sama: apakah kita ikut berpaling, atau kita berani berdiri?

● Sumber Asli

Al-Bidayah wan-Nihayah — فصل في قتال أم عمارة نسيبة بنت كعب — المازنية يوم أحد

فَصَلُّ [فَصَلُّ فِي قِتَالِ أُمِّ عُمَارَةَ تَسِيْبَةُ بِنْتِ كَعْبِ الْمَازِنِيَّةِ يَوْمَ أُحُدٍ]
وَقَاتَلَتْ أُمُّ عُمَارَةَ تَسِيْبَةَ بِنْتِ كَعْبِ الْمَازِنِيَّةِ يَوْمَ أُحُدٍ، قَالَ ابْنُ هِشَامٍ
فَذَكَرَ سَعِيدُ بْنُ أَبِي رَيْدٍ الْأَنْصَارِيُّ أَنَّ أُمَّ سَعْدٍ بِنْتَ سَعْدِ بْنِ الرَّبِيعِ
بِأَخَالَتِ، أَحْبَبْتَنِي خَبَرَكَ: دَخَلْتُ عَلَى أُمِّ عُمَارَةَ، فَقُلْتُ لَهَا: كَأَنْتِ تَقُولُ
خَرَجْتُ أَوَّلَ النَّهَارِ أَنْظُرُ مَا يَصْنَعُ النَّاسُ وَمَعِيَ سِقَاءٌ فِيهِ مَاءٌ، فَقَالَتْ
فَأَتَيْتُهُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي أَصْحَابِهِ،
وَالدَّوْلَةُ وَالرَّيْحُ لِلْمُسْلِمِينَ، فَلَمَّا انْتَهَرَمَ الْمُسْلِمُونَ انْحَرْتُ إِلَى رَسُولِ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُمْتُ أَبَاشِرُ الْقِتَالِ، وَأَذُبُّ عَنْهُ بِالسَّيْفِ،
فَرَأَيْتُ عَلَى: قَالَتْ. وَأَرْمِي عَنِ الْقَوْسِ، حَتَّى خَلَصْتُ الْجِرَاحُ إِلَيَّ
ابْنُ: مَنْ أَصَابَكَ بِهَذَا؟ قَالَتْ: غَاتِقَهَا جُرْحًا أَجُوفَ لَهُ عَوْرٌ، فَقُلْتُ لَهَا
قِمَّةً أَقْمَاهُ اللَّهُ، لَمَّا وَلَّى النَّاسُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَاعْتَرَصْتُ لَهُ أَتَا. دُلُونِي عَلَى مُحَمَّدٍ، لَا تَجُوثُ إِنْ تَجَا: أَقْبَلُ يَقُولُ
وَمُضَعَبُ بْنُ عُمَيْرٍ وَأُنَاسٌ مِمَّنْ تَبَتَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فَصَرَّيْنِي هَذِهِ الصَّرْبَةَ، وَلَقَدْ صَرَبْتُهُ عَلَى ذَلِكَ صَرَبَاتٍ، وَلَكِنَّ
عَدُوَّ اللَّهِ كَانَتْ عَلَيْهِ دِرْعَانِ.